BAB II

LANDASAN TEORI

A Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Makna Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berasal dari kata “pendidikan” dan “agama islam”. Pendidikan Agama Islam menurut al-Ghazali yakni usaha untuk menghilangkan akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik sehingga tertanam pada diri manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan agama islam itu luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam artian, pendidikan agama islam ini mampu membuat manusia sadar akan menangkap, menghayati, serta mengambil hikmah dari peristiwa yang sudah terjadi. Menurut Zakiyah Darajat, proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh agama. Agama menjadi kekuatan pendorong akhlak dalam kehidupan dan pengendalian diri.⁷

Pendidikan islam merupakan proses pengembangan peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan kegiatan keagamaan, bimbingan, penguasaan, serta pengawasan untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai-nilai islam, dengan tujuan mencapai kehidupan yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.⁸ Menurut M. Sobry Sutikno dalam bukunya yang berjudul “Pengelolaan Pendidikan: Tinjauan

⁷ M. I. Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 85–86.

⁸ Yulia Syafrin et al., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

Umum Dan Konsep Islami” menyebutkan bahwa dalam proses pencarian ilmu pengetahuan maka harus ada perencanaan dan konsep pelaksanaan pendidikan sesuai perkembangan zaman, jika tidak ada perencanaan maka tidak dapat tercapai tujuan pendidikan.⁹

Pendidikan islam menurut Ibnu Maskawaih yakni upaya untuk mencapai sikap yang spontan dari manusia yang mewujudkan perilaku yang nilainya baik untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesempurnaan hidup.¹⁰ Jika dikaitkan dengan pengertian PAI maka tujuan dari pendidikan agama islam menurut Ibnu Maskawaih adalah manusia dan akhlaknya, maksudnya harapannya dengan adanya pendidikan agama islam manusia dapat membenahi akhlaknya agar lebih baik karena pada pendidikan agama islam juga diajarkan tentang akhlak kepada Tuhan, manusia, dan pada yang lainnya. Dengan baiknya akhlak maka akan menjadikan hidup tenang dan sempurna. Bahkan ada yang menyebutkan bahwa akhlak didahulukan daripada ilmu karena akhlak penting daripada segalanya.

Sedangkan pendidikan agama islam menurut Al-Qabisy yakni rasa cinta yang timbul karena belajar agama dan diwujudkan dalam bentuk perilaku berdasarkan nilai-nilai agama yang ia pelajari. Sedangkan menurut Ibnu Sina, pendidikan agama islam adalah usaha pengembangan pengetahuan dan akhlak juga usaha untuk mempersiapkan manusia agar dapat hidup di sebuah masyarakat sesuai

⁹ Isnawardatul Bararah, “Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Jurnal MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/1913>.

¹⁰ Heri, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Makna, Dasar, Dan Tujuan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Mau'izhah* XI, no. 1 (2022): 225–56.

dengan bakat, keahlian, dan potensi yang dimilikinya. Makna pendidikan islam yang lain yakni usaha dalam pengembangan fitrah agama yang beragam sehingga manusia dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama islam secara baik dan benar. Jadi, disini fokusnya terletak pada pengembangan akal dalam pelaksanaan ajaran agama islam.¹¹

Makna pendidikan agama islam menurut Arifin yakni usaha muslim dewasa yang beriman dengan sengaja membimbing perkembangan fitrah peserta didik melalui nilai-nilai islam sehingga mencapai perkembangan yang optimal.¹² Definisi lain tentang pendidikan islam yakni suatu kesatuan dalam pembentukan akhlak dan jati diri spiritual manusia yang beragama islam.¹³ Sementara itu, menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia, PAI didefinisikan sebagai upaya membekali peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, mempercayai, dan mengamalkan ajaran islam serta nilai-nilainya yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pengalaman yang disertai pembinaan untuk menghormati umat beragama lain dalam konteks kerukunan antarumat beragama, guna mendukung persatuan bangsa (Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah, 2021). Secara umum,

¹¹ Nurul L Mauliddiyah, "Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Transformatif" X, no. 2 (2021): 6.

¹² Retna Maskur Dwiputro, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Blended Learning Di Sekolah Menengah Atas," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2022): 339, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8597>.

¹³ Lusi Romadanti, "Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol. 3, no. 5 (2023): 239.

berbagai definisi PAI ini saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama, yaitu agar manusia selalu terhubung dengan pengalaman keagamaan, memiliki akhlak mulia, serta pribadi yang berlandaskan pada akhlak Islam. Oleh karena itu, PAI di seluruh jalur, tingkat, dan jenis pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek keilmuan islam, tetapi juga pada penerapan dan pengamalan agama dalam setiap aspek kehidupan peserta didik. Hal inilah yang bisa diterapkan pada pendidikan dengan penerapan langsung saat di madrasah.

Sedangkan arah pendidikan agama islam sesuai dengan Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas ulama yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:¹⁴

- 1) Tauhid

Secara teologis, tauhid merujuk pada keyakinan terhadap keesaan Allah SWT yang menjadi manifestasi kesempurnaan iman kepadaNya dan mencakup aspek tauhid *uluhiyah* dan *rububiyah*. Tauhid *uluhiyah* maknanya keyakinan bahwa Allah yang waib dan layak disembah. Sedangkan tauhid *Rububiyah* maknanya hanya Allah satu-satunya pencipta yang Maha Sempurna dan memiliki segala kesempurnaan.

- 2) Kemanusiaan

Nilai-nilai kemanusiaan dipahami sebagai pengakuan atas keagungan manusia, karena manusia memiliki martabat yang dihasilkan oleh kemampuan mentalnya, yang

¹⁴ Ahmad Fachrizal and Azizah Hanum, "Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam," *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 25–35, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i1.722>.

membedakannya dari makhluk lain. Pendidikan islam menjamin bahwa potensi manusia, yang merupakan fitrah yang dibawa sejak lahir, dikembangkan secara maksimal berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Praktek pendidikan islam memastikan bahwa potensi ini dikembangkan sebaik-baiknya dengan dasar cita-cita kemanusiaan. Pendidikan islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan menyadarkan manusia agar menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral dan religius. Oleh karena itu, kehidupan manusia akan menyimpang dari fitrah Ilahi jika nilai-nilai kemanusiaan tidak ditanamkan melalui pendidikan. Sistem pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat harus dibangun berdasarkan prinsip-prinsip islam.

3) Persatuan Umat Manusia

Ajaran agama islam benar-benar menjamin manusia dalam prinsip persatuan karena jika ada masalah maka jawabannya sudah didapat dalam Al-Qur'an. Selain itu, pendidikan agama islam harus diselenggarakan melalui sistem kerja karena ajaran agama islam yang fundamental adalah kesatuan umat. Intinya, semua manusia itu memiliki pengalaman dan pandangan yang sama tidak ada yang bisa membedakan kecuali hanya tingkat ketaqwaan pada Allah semata.

4) Keseimbangan

Keseimbangan yang dimaksud adalah dengan belajar agama, maka manusia dapat seimbang antara kebutuhan fisik dan rohani, seimbang antara dunia dan akhirat, seimbang antara

kepentingan individu dan sosial, serta seimbang antara apa yang dipelajari dengan yang diamalkan.

5) *Rahmatan lil 'alamin*

Maksudnya pendidikan agama islam itu ditujukan pada orang yang ada diseluruh semesta tanpa memandang bulu atau kasta dan tidak bermanfaat pada segelintir orang saja. Jadi, semuanya bisa untuk belajar pendidikan agama islam tanpa terkecuali.

b. Dasar-dasar pelaksanaan Pendidikan Agama islam

Ada 3 dasar dalam pelaksanaan pendidikan islam, yakni sebagai berikut:

1) Dasar Yuridis

Dasar yuridis dalam pelaksanaan pendidikan agama islam yakni sesuai dengan dasar ideal bangsa Indonesia yakni Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Hal ini mengandung arti bahwa setiap warga Indonesia wajib percaya pada Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. selain itu, menurut dasar konstitusional yakni UUD '45 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut kepercayaan itu.”

2) Dasar Religius

Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Q.s An-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl ayat 125)¹⁵

3) Dasar Sosial Psikologis

Bahwasannya manusia itu selalu membutuhkan pedoman dalam hidup yang berupa agama. Agama menjadi dasar dalam beraktivitas karena semua hukum dan pelajaran yang dilakukan manusia terdapat di dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memerlukan adanya pelajaran pada agama islam agar manusia senantiasa meminta pertolongan dan mengingat Allah SWT yang pada akhirnya manusia akan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah.¹⁶

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Abuddin Nata, ada beberapa fungsi pendidikan agama islam bagi manusia yakni sebagai berikut:¹⁷

- 1) Menjadi khalifah di bumi dan mengayomi sesuai dengan ajaran agama islam. Manusia harus dibekali berbagai bakat, potensi

¹⁵ “Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Surah An-Nahl:125, Al-Qur'an Kemenag In Microsoft Word, Indonesia: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI,” 2019.

¹⁶ Abdul Rahman Bintang et al., “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah,” *Journal of Mandalika Social Science* 1, no. 2 (2023): 71–78, <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>.

¹⁷ Fachrizal and Hanum, “Arah Dan Tujuan Pendidikan Islam.”

yang ada agar dalam memimpin umat manusia senantiasa dijalan yang benar.

- 2) Mengajak dan menjadi manusia untuk bertaqwa kepada Allah SWT atau disebut *amar ma'ruf nahi munkar*.
- 3) Memanfaatkan dan memaksimalkan akal dalam mengembangkan ilmu, akhlak, dan bakat yang diterapkan untuk menunjang kewajiban pengabdian sesama muslim.
- 4) Mendorong masyarakat agar bahagia dunia dan akhirat.
- 5) Dapat menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa serta mental. Dalam artian dengan adanya pendidikan islam jiwa menjadi damai, tenang, tentram, bersikap lapang dada karena mendapat pencerahan dari Allah SWT.¹⁸

Fungsi pendidikan agama islam menurut H. Jalaludin:¹⁹

- 1) Fungsi edukatif

Maknanya pendidikan agama islam memberikan pengetahuan tentang agama islam secara menyeluruh baik dari segi tauhid, aqidah, ibadah, muamalah, sejarah, dan sebagainya yang mencakup acuan dari seluruh kegiatan manusia. Sehingga di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ilmu pengetahuan yang harus digali oleh manusia. Oleh karena itu manusia diberi akal untuk berfikir dan mengkaji ilmu pengetahuan. Objek yang dibebankan unuk belajar itu seluruh manusia mulai dari lahir

¹⁸ Ahlun Nazi Siregar Yolipia Amanda, Nova Fitria Maharani, Verti Nofita Sari, Sartika Agus Rianti, "Strategi Bimbingan Spritual Dalam Menanggulangi Kecemasan Dan Depresi Bagi Pasien Orang Dalam Gangguan Jiwa," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 4 (2024): 1–14.

¹⁹ Hasnahwati Hasnahwati, Tobroni Tobroni, and Khozin Khozin, "Fenomena Keberagamaan Dalam Masyarakat: Perspektif Sosiologis Dalam Kajian Pendidikan Agama Islam," *IQRO: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2023): 21–32, <https://doi.org/10.24256/iqro.v6i1.4082>.

hingga mati dan seseorang yang tidak memiliki akalpun terkadang tetap diberikan ilmu pengetahuan agar dia bisa berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan itu, dapat dikatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur'an yakni kalam Allah dan manusia wajib untuk belajar dan menggali ilmu pengetahuan tersebut.

2) Fungsi penyelamat

Disebut penyelamat karena memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak manusia sehingga imannya terjaga. Contohnya dengan pendidikan islam, manusia akan terjaga dari fitrahnya. Dengan adanya panduan agama, maka manusia dalam melakukan sesuatu hal akan dipilah terlebih dahulu mana yang baik menurut agama dan mana yang tidak sehingga fitrahnya tetap terjaga. Jika manusia tidak belajar agama islam, maka yang terjadi adalah ia akan melakukan aktivitas sesuka hati karena ia tak punya pedoman hidup.²⁰

Selain penyelamat fitrah, dengan belajar pendidikan islam juga menyelamatkan akhlak manusia. Karena dalam pendidikan agama islam sudah dijelaskan betapa pentingnya akhlak pada manusia dan Tuhan sehingga manusia benar-benar mempelajari dan memaktekkan apa yang dia pelajari selama ini sehingga akhlaknya terjaga.

3) Fungsi perdamaian

²⁰ Jalaluddin Faruk Azhari, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisasi," *Jurnal Subulana* 1, no. 2 (2018): 70–80, <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>.

Fakta yang ada diketahui bahwa agama dapat menyebabkan terjadinya konflik karena ada beberapa orang yang menganggap kelompok agama tertentu lebih baik daripada yang lainnya atau bahkan ada yang memakai agama sebagai kepentingan-kepentingan politik.²¹ Sehingga peran agama disini dibutuhkan karena dalam ajaran agama islam disebutkan bahwa kita harus toleransi atau menghargai orang yang memeluk agama lain seperti halnya dalam *Q.S. Al-kafirun*. Sehingga jika manusia sudah memahami itu maka tidak mungkin adanya konflik antar umat beragama. Selain itu agama islam juga mengajarkan larangan untuk terpecah belah karena memutuskan tali silaturahmi diantara sesama. Oleh karena itu, disinilah fungsi pendidikan agama islam sebagai perdamaian.

4) Fungsi kontrol sosial

Pendidikan agama islam berguna untuk kontrol sosial dalam cara membentuk dan mempertahankan norma dan nilai yang diharapkan oleh masyarakat. Karena pada dasarnya nilai ajaran agama islam tidak bertentangan dengan norma yang berlaku dengan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan seimbang dan sesuai.

d. Strategi Pembelajaran PAI

Strategi adalah rencana yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif. Strategi itu

²¹ Husnatul Mahmudah, "Abstrak: Berbagai Konflik Yang Terjadi Membutuhkan Beberapa Upaya Solutif Untuk Meminimalisir Konflik Dan Menciptakan Serta Menjaga Perdamaian (" Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam 19, no. 2 (2021): 89–100.

cangkupannya luas yang meliputi metode belajar, tata cara pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dll. Jadi, dalam strategi benar-benar diatur proses pembelajaran yang baik agar mencapai tujuan pembelajaran. Berikut adalah macam-macam strategi pembelajaran PAI menurut Hadari Nawawi:²²

1. Mendidik melalui keteladanan

Sebagaimana Nabi Muhammad yang menjadi panutan bagi umat muslim karena beliau di takdirkan oleh Allah menjadi seseorang yang berperilaku yang baik. Sifat yang ada pada beliau yakni *shidiq*, *Amanah*, *tabligh*, *fathonah*. Sehingga panutan keteladanan manusia yang paling utama adalah Nabi Muhammad SAW. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran PAI bahwa seorang pendidik harus memberi contoh yang baik dan memberi keteladanan pada muridnya sebagaimana Nabi Muhammad yang dicontoh oleh seluruh manusia. Karena pada dasarnya semua perilaku dan perkataan akan melekat pada memori ingatan murid dan akan dicontoh sewaktu-waktu.

2. Mendidik melalui pembiasaan

²² MA Muwahidah Nur Hasanah, M.Pd.I dan Dra. Wibawati Bermi, *Metode Pembelajaran PAI*, ed. S.Pd Safrinal (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=BQtjEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA27&dq=metode+pembelajaran+pai&ots=Xj86JH2IgN&sig=SIic-G1Ymqdpah88DeZ834QeCh0&redir_esc=y#v=onepage&q=metode+pembelajaran+pai&f=false.

Faktor ini cocok digunakan sejak dini dan pada seseorang yang berkebutuhan khusus, karena pada pembiasaan dilakukan secara *continue* atau dilakukan secara terus menerus sehingga lama-lama menjadi terbiasa melakukan. Jika pembiasaan berhasil diterapkan maka kebiasaan buruk akan hilang. Contohnya yakni: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan sholat jamaah, membiasakan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan mengaji Al-Qur'an.

3. Mendidik melalui nasihat dan cerita

Nasihat dan cerita adalah bentuk komunikasi antara peserta didik dan pendidik melalui bahasa baik secara tersirat maupun tersurat. Nasehat sangat berguna karena pesan ini disampaikan pada orang yang lebih membutuhkan agar menjadi lebih baik dan memiliki pandangan. Seperti halnya, dalam Al-Qur'an terdapat banyak kisah orang terdahulu karena digunakan sebagai nasihat bagi orang sekarang. Cerita dan nasehat itu sangat berpengaruh pada perkembangan psikis peserta didik.

4. Mendidik melalui kedisiplinan

Setiap hal apapun pasti memiliki norma atau aturan didalamnya agar semua berjalan dengan baik, lancar, dan tertib. Tidak hanya dalam kehidupan sehari-

hari bahkan dalam dunia pendidikan pendidik harus memberikan aturan agar dipatuhi oleh seluruh muridnya.

5. Mendidik melalui partisipasi

Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain dan yang membedakan manusia satu dengan yang lain disisi Allah hanyalah ketaqwaan. Oleh karena itu, seluruh manusia harus diperlakukan sama tanpa harus memandang bulu. Jika dikaitkan dengan pendidikan maka makna pendidikan sendiri adalah menjadikan seseorang tidak tahu menjadi tahu dan menjadikan seseorang berbeda dengan sebelumnya dengan menciptakan karakter yang baik, peserta didik yang kreatif, unggul, berfikir kritis, mampu menyampaikan pendapat, dan mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dalam mewujudkan tujuan dari pembelajaran maka peserta didik harus diperlakukan sama yakni berpartisipasi semua dalam hal pendidikan. Seluruh peserta didik harus berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat, memberikan pemahamannya, dll.

6. Mendidik melalui pemeliharaan

Mengingat bahwa manusia adalah orang yang lemah saat setelah dilahirkan, maka harus butuh pendampingan dalam setiap pendewasaannya. Maksudnya, ilmu pengetahuanlah yang mendidik

manusia mulai dari kecil hingga tua agar ia bisa mengetahui mana yang buruk dan tidak.

e. Implementasi Pembelajaran PAI

Berdasar jurnal tahun 2022 yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi”. Disebutkan bahwa implementasi PAI melalui tiga hal. Yakni:²³

a. Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Kegiatan ini bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan. Dimana guru dan murid berinteraksi langsung di dalam kelas. Guru berperan sebagai teladan bagi murid-muridnya yang mengamati, mendengarkan, dan memperhatikan setiap ajaran guru. Dengan demikian dapat menjadikan karakter murid baik. Adapun pembelajaran PAI yakni pelajaran tauhid, Al-Qur’an Hadits, sejarah islam, fiqih, bahasa arab, akidah, dan akhlak.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran. Seperti halnya bermain catur, voli, renang, kaligrafi. Bahkan saat di pondok siswa bisa mendapat kegiatan ekstrakurikuler seperti halnya hafalan Al-Qur’an, qiraat, tilawah Al-Qur’an, *muhadharah*, dll. Jadi

²³ Agus Triyanto and Amir Tengku Ramly, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Diera Modernisasi,” *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v2i2.7537>.

kegiatan ekstrakurikuler ditujukan guna menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan bakat dan potensinya masing-masing dan siswa dapat *eksplor* dengan bebas.

c. Kegiatan Pembelajaran di Pondok Pesantren.

Hal ini juga sangat penting karena pembelajaran di pondok pesantren berdasarkan ajaran agama islam. Akan tetapi biasanya di pondok pesantren lebih ke praktek keagamaan. Seperti halnya belajar kitab kuning, sholat jamaah, mengaji Al-Qur'an, menjaga kebersihan dengan *ro'an* baik menyapu halaman, membuang sampah, mengepel, dll.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam melaksanakan program PAI

1. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan

Porgram PAI menurut Arikunto, yakni sebagai berikut:²⁴

- a) Penghambatnya, pendidik tidak memiliki rasa persaudaraan pada peserta didik.
- b) Penghambatnya, tidak terjalin kerjasama antara pendidik dengan orang tua. Sehingga bisa menyebabkan perselisihan pola pengajaran antara pendidik di sekolah dan pola pendidikan di rumah. Selain itu dengan adanya komunikasi juga menyebabkan orang tua mengetahui

²⁴ Hifa Aisyah Putri Ariyanto, "Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mapel Pai SD Islam Multiplus Ar-Rahiim Kajangan Tahun 2022 / 2023 Skripsi" (2023).

perkembangan anak sehingga peran orang tua terlibat dalam proses pendidikan anak.

- c) Penghambatnya, banyak pendidik yang merasa adanya kurang perhatian dari pemerintah sehingga menyebabkan kesenjangan sosial dan kurangnya rasa pengabdian yang tinggi.
- d) Pendukungnya, Program PAI yang bervariasi. Dalam artian guru harus memiliki inovasi mulai dari pelaksanaan strategi, metode, atau cara penyampaian materi. Bisa dilakukan dengan cara guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran tetapi juga bisa dalam bentuk pemberian contoh dan pelaksanaan dari praktek yang diajarkan di sekolah.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Program PAI

Faktor penghambat pelaksanaan program PAI menurut Arifin yakni sebagai berikut:²⁵

- a) Kesulitan karena kemampuan anak yang berbeda-beda.
- b) Bingung menemukan materi yang cocok dengan peserta didik.
- c) Kesulitan memilih strategi pembelajaran.
- d) Sarana prasarana yang tidak memadai. Jika sarana prasarana ada yang kurang atau rusak

²⁵ Mohammad Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (jakarta: bumi aksara, 2014).

maka yang terjadi pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal.

- e) Kekurangan waktu dalam evaluasi pembelajaran yang sudah berjalan.
- f) Dana yang kurang memadai, apalagi pada pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan pemerintah.

2. Orang dengan Gangguan Kesehatan Mental

a. Makna Kesehatan Mental

Kesehatan mental yakni orang yang terhindar dari gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa. Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri sendiri dengan lingkungan dan masyarakat. Kesehatan mental juga bisa dikatakan pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat, dan pembawaan yang ada dengan semaksimal mungkin sehingga hidup menjadi bahagia dan tidak ada beban dan terhindar dari gangguan kesehatan mental. Kesehatan mental mewujudkan adanya keharmonisan antara fungsi jiwa dalam menghadapi masalah yang dihadapinya dengan tanggapan positif sehingga menjadikan tidak tekanan batin.²⁶

Kesehatan mental adalah suatu keadaan di mana individu mampu beradaptasi dengan lingkungannya secara aman dan nyaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya tanpa

²⁶ M. Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental Membangun Hidup Lebih Bermakna*, ed. Hanita Ayu (Yogyakarta: Samudra biru, 2024), https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eIsJEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Jurnal+tentang+makna+kesehatan+mental&ots=3qUrzo-64k&sig=EIudbHKHOZ9RpQ8tlmFMRrW9J0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.

gangguan atau tekanan dari situasi di sekitarnya. Menurut undang-undang No. 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, kesehatan jiwa didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang mampu berkembang secara mental, spiritual, fisik, dan sosial. Sehingga ia dapat mengenali kemampuannya sendiri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan berkontribusi kepada komunitas. Hal ini menjadikan kesehatan mental sangat penting untuk menjaga produktivitas sehari-hari dan meningkatkan kualitas kesehatan fisik.²⁷ Berikut adalah ciri orang yang memiliki kesehatan mental menurut Yahoda:²⁸

1. Sikap positif terhadap diri sendiri. Jadi, tiap individu menyadari bahwa dalam diri masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.
2. Dapat beraktualisasi diri. Setiap manusia dapat berkembang ke arah yang normal dan mengikuti perkembangan.
3. Otonomi. Bahwa manusia dapat mengambil keputusan karena akalnya yang berfungsi dengan baik dan dapat diajak komunikasi dengan baik.
4. *Environmental mastery*. Seseorang dapat menyesuaikan dengan lingkungan.
5. Persepsi realitas. Memiliki rasa simpati pada orang lain atau peka pada sesame.
6. Keseimbangan antara tubuh dan pikiran.

²⁷ Naufal Nur Fadhillah Karim and Burhan Hambali, "Systematic Literature Review: Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Olahraga," *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia* 4, no. 2 (2024): 110–20, <https://doi.org/10.55081/joki.v4i2.2290>.

²⁸ Erniawati Pujiningsih, *Keperawatan Kesehatan Jiwa*, ed. Guepedia (Guepedia, 2021).

b. Makna Gangguan Kesehatan Mental

Setiap manusia pasti pernah mengalami stress dalam kehidupan. Stress yang berkepanjangan akan menyebabkan penyakit saraf yang berdampak pada gangguan kejiwaan. Orang yang memiliki gangguan kesehatan mental merupakan penyimpangan pada standar ideal suatu kesehatan mental.²⁹ Gangguan ini bisa menyebabkan manusia tidak produktif dalam kehidupannya dan tidak bisa menentukan arah tujuan hidup.³⁰

Berbagai perasaan yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental seperti cemas, gelisah, iri hati, sedih, rendah diri, pemaarah, ragu, dsb. Gangguan mental terdiri dari berbagai masalah, dengan berbagai gejala dengan kondisi *abnormal* atau tidak seperti manusia pada umumnya. Akan tetapi, orang dengan gangguan kesehatan mental bisa sembuh apabila mendapat dukungan dari keluarga dengan rutin mengajak komunikasi, rutin memberi pertolongan atau merawat sehingga ia merasa diperhatikan, tidak terasingkan, dan lingkungan mau menerimanya. Selain itu, dukungan petugas kesehatan yakni upaya petugas kesehatan dalam memberi pelayanan pada orang gangguan kesehatan mental dengan mengecek kondisi kesehatan secara rutin dan memberikan obat.³¹

²⁹ Syifa Diah Puspita, "Kesehatan Mental Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami Di Masa Kini," *Jurnal Forum Kesehatan : Media Publikasi Kesehatan Ilmiah* 12, no. 1 (2022): 1–8, <https://doi.org/10.52263/jfk.v12i1.240>.

³⁰ Risyad Arhamullah Nadialista Kurniawan, *Pemahaman Keagamaan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Pasca Menerima Bimbingan Agama Di Pusat Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha Serang Banten, Industry and Higher Education*, vol. 3, 2021, <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>.

³¹ Meli Oktaviana, "Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Desa Sukosari Kabupaten Ponorogo Tahun 2021," *Pharmacognosy Magazine* 75, no. 17 (2021): 399–405.

Penyebab gangguan kesehatan mental menurut Ahmad Yusuf ada tiga faktor.³²

- a) Faktor tingkat kematangan dan perkembangan organik.
- b) Faktor psikolog dari diri sendiri seperti peran orang tua, depresi, rasa bersalah yang berlebihan, emosional.
- c) Faktor Sosio-budaya dari luar seperti halnya tingkat ekonomi, pengaruh agama dan sosial, kesejahteraan tidak memadai, dll.

Selain itu, faktor yang menyebabkan gangguan mental yakni ada faktor eksternal dan internal. Yang akan dirinci sebagai berikut:³³

- 1) Faktor Eksternal. Faktor eksternal disebabkan oleh faktor lingkungan bisa jadi karena kehilangan seseorang atau benda yang sangat berharga serta kedudukan sosial. Selain itu bisa jadi karena pengaruh narkoba dan obat-obatan terlarang, apalagi orang yang sudah mengkonsumsi narkoba akan kecanduan dan jika tidak mengkonsumsi maka bisa menimbulkan depresi.
- 2) Faktor Internal. Faktor internal berasal dari diri sendiri misalnya faktor keturunan, penyakit organik karena kekurangan vitamin B12, dan sebab lainnya.

Akan tetapi orang dengan gangguan kesehatan mental dapat dikatakan ada perubahan jika.³⁴

³² Dwiki Farhan, "Proses Rehabilitasi Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Al-Fajar Berseri Di Bekasi," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020, 1–261, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54739>.

³³ Ananda Muhamad Tri Utama, "Efektivitas Program Satya Gawa Dalam Pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa" 9 (2022): 356–63.

³⁴ Pujiningsih, *Keperawatan Kesehatan Jiwa*.

- a. Perkembangan kesehatan mental dinamis bukan statis. Maksudnya, ada perkembangan secara berkala baik dari komunikasi atau perbuatan.
- b. Ada tahap-tahapan, tidak langsung sembuh total.
- c. Adanya variasi perkembangan gangguan kesehatan mental ke kesehatan mental per individu yang berbeda tergantung dari penyebab gangguannya.
- d. Menggambarkan kemampuan adaptasi yang baik. Semula takut pada orang menjadi tidak, semula menangis, tidak bisa tidur, pola makan tidak tertata menjadi tertata semua.

c. Jenis Gangguan Kesehatan Mental

Jenis gangguan kesehatan mental menurut Nasir yakni Skizofrenia dan Depresi. Skizofrenia yakni kelainan jiwa dengan gejala gangguan dalam fungsi kognitif atau pikiran berupa disorganisasi, jadi gangguannya adalah mengenai pembentukan isi serta arus pikiran. Gangguan Selanjutnya adalah depresi. Depresi adalah bentuk gangguan jiwa pada perasaan afektif dan *mood* ditandai dengan kemurungan, tidak bergairah, kelesuan, putus asa, perasaan tidak berguna dan sebagainya. Depresi adalah salah satu gangguan jiwa yang ditemukan pada masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini erat kaitannya dengan ketidakmampuan dan kemiskinan, karena pada dasarnya manusia hidup membutuhkan uang dalam segalanya sehingga saat ekonomi tidak stabil maka yang terjadi adalah keguncangan emosi pada dirinya sehingga dapat menimbulkan stress atau hal yang mengganggu jiwanya.

Jenis gangguan mental yang lainnya dibagi menjadi 7 jenis:³⁵

1. Depresi

Hal ini ditandai dengan stress yang berlebihan, kehilangan minat, dan perubahan nafsu makan dan tidur.

2. Gangguan Kecemasan

Berupa gangguan kecemasan makan, gangguan kecemasan sosial. Normalnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berkumpul dan saling membutuhkan satu sama lain. Namun orang gangguan kecemasan ia enggan untuk beramai-ramai karena jika berkumpul dengan orang banyak ia merasa tertekan.

3. Skizofrenia

Adanya gangguan berpikir yang tidak seperti orang normal pada biasanya.

4. Gangguan Bipolar

Yakni gangguan perubahan suasana hati yang terjadi secara ekstrim.

5. Gangguan Makan

Gangguan makan yang tidak sewajarnya bisa jadi terlalu berlebihan dan tidak makan sama sekali.

6. Gangguan Obesif-Kompulsif (OCD)

Ditandai dengan perilaku yang obsesif dan tindakan kompulsif.

³⁵ Kevin Vitoasmara et al., “Gangguan Mental (Mental Disorders),” *Student Research Journal*, no. 2 (2024): 57–68, <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1219>.

7. Gangguan Stres Pasca-Trauma (PTSD)

Muncul setelah mengalami peristiwa traumatis yang belum pernah dilalui sebelumnya.

d. Cara Penanganan Orang dengan Gangguan Kesehatan Mental

Penanganan terhadap orang dengan gangguan kesehatan mental dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sesuai pasal 1 ayat 4 UU No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa. Pemerintah menjalankan upaya kesehatan jiwa melalui beberapa kegiatan:³⁶

1. Promotif

Melibatkan serangkaian kegiatan yang berfokus pada promosi dengan tujuan meningkatkan kondisi kesehatan jiwa pada orang gangguan kesehatan mental, menghilangkan deskriminasi dari sekitar dan meningkatkan pemahaman akan partisipasi masyarakat dalam isu kesehatan jiwa.

2. Preventif

Yakni upaya untuk mencegah adanya gangguan kesehatan mental. Biasanya dilakukan dengan adanya seminar tentang menjaga kesehatan ruhani dan hindari stress berlebihan.

3. Kuratif

Yakni pelayanan gratis pada masyarakat dalam bentuk diagnosis kesehatan secara pribadi.

4. Rehabilitatif

³⁶ Dkk Rika Widianita, "Sinergitas Pemerintah Dalam Penanganan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Kabupaten Nagan Raya," *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* VIII, no. I (2023): 1–19.

Merupakan serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan jiwa yang bertujuan untuk mengendalikan disabilitas, memulihkan fungsi sosial, memulihkan kemampuan kerja menjadi normal, mempersiapkan orang dengan gangguan kesehatan mental agar hidup mandiri di masyarakat. Sedangkan upaya rehabilitatif bagi gangguan kesehatan mental meliputi:

- a) Rehabilitasi psikososial. Rehabilitasi ini dilakukan oleh ahli psikolog dalam menangani gangguan kesehatan mental.
- b) Rehabilitasi sosial. Bisa dilakukan secara persuasif, motivatif baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun panti sosial atau pondok pesantren yang mendapat bimbingan dan pengajaran didalamnya.